

**“Truth or Dare”
Pembuatan Konten Sosial Media untuk Mendapatkan Kepuasan Batasan Diri**

Arfi Andrian¹, Iqbal Prabawa Wiguna², Sigit Kusumanugraha³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

¹ andrianarfi@student.telkomuniversity.ac.id, ²iqbalpw@telkomuniversity.ac.id,

³sigitkus@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kemunculan media interaktif dapat dikatakan sebagai struktur kedua dari karakteristik media baru. Pada era media interaktif, khalayak dimungkinkan untuk melakukan umpan balik langsung dan bahkan adanya transformasi dari batasan antara khalayak dan produsen informasi; bahwa khalayak pada era media interaktif dapat menjadi konsumen dan saat itu juga menjadi produsen dari informasi. Penulis ingin karya ini dapat merespon fenomena yang sedang terjadi di saat sekarang ini dengan bentuk seni performans melalui kanal *Instagram* penulis sebagai refleksi perilaku pemakai media sosial *instagram* agar lebih baik lagi dalam memakai media sosial ini.

Kata kunci: media sosial, konten kreator, *instagram*, seni performans.

Abstract

The emergence of interactive media can be said to be the second structure of the characteristics of new media. In the era of interactive media, it is possible for audiences to provide direct feedback and even a transformation of the boundaries between audiences and information producers; that audiences in the era of interactive media can become consumers and at the same time become producers of information. The author wants this work to be able to respond to the phenomena that are happening currently with the form of performance art through the author's Instagram channel as a reflection of the behavior of Instagram social media users to be even better in using this social media.

Keywords: social media, content creator, *instagram*, performance art.

1. Pendahuluan

Terdapat 3,8 miliar pengguna media sosial di seluruh dunia pada Januari 2020. Angka penggunaannya meningkat hingga 9% atau 321 juta pengguna baru sejak tahun lalu. (Hestin, 2020). Angka ini menunjukkan bahwa semakin bertumbuhnya individu yang memainkan sosial media karena dorongan internet yang sudah semakin cepat dan merata, lalu dengan demikian semakin banyak pula macam-macam dari sosial media itu sendiri seperti Youtube, Instagram, Tiktok dan lain sebagainya untuk memuaskan rasa sosial daring yang sedang pesatnya bertumbuh.

Tidak pernah puas, kesepian, haus akan atensi beberapa sifat itu menjadikan sebuah dorongan untuk melakukan apa saja dalam mendapatkan output dari terpuaskan sifat itu, sifat-sifat itu publik menjadi merespon saat melihat hal yang diunggah oleh individu lalu mengharapkan timbal balik yang positif dan membangun maupun negatif sekalipun dengan berbagai cara agar semua konten yang di buat mendapat perhatian dan menjadi viral dan membuat sifat-sifat itu berhasil mendatangkan benefit yang pembuat konten inginkan.

Sebagai contoh, Anggun Supriadi membuat konten memakan apa saja sesuai permintaan pengikutnya, beberapa ada yang ia unggah dan beberapa lainnya ia jadikan sebuah sesi siaran melalui kanal Tiktok dengan begitu ia memuaskan pengikutnya dan ia mendapatkan *benefit* dari apa yang ia lakukan sesuai dengan permintaan dari pengikutnya.

“Rhythm 0” oleh *Marina Abramović* merupakan rujukan dari performans penulis yang akan memanfaatkan penuh fitur yang tersedia oleh Instagram sebagai tempat melakukan performans, namun berbeda dengan *Marina*, penulis melakukannya secara interaktif melalui media sosial yang sudah penulis singgung yaitu Instagram, mengapa bukan media sosial yang lain? karena batasan yang diberikan oleh Instagram cukup luas serta membuat penulis dapat menembus batasan yang ada saat performance berlangsung. Siaran langsung yang menjadi salah satu bentuk performance penulis pun tanpa batasan waktu ini menjadi salah satu poin mengapa penulis memilih Instagram, lalu performance pun menjadi bentuk terjemahan ide dari penulis karena konten kreator melakukan pembuatan konten demi mendapatkan material, lalu lintas akun yang padat serta hal-hal lain yang bernilai dan demi itu kreator membuat melakukan hal apapun selama bisa memuaskan audiens nampaknya itu menjadi hal untuk dikerjakan walau harus diatas kewajaran.

Performans yang dilakukan dengan fitur tanya jawab di *instagram* sebagai sarana memancing audiens merespon nantinya sebelum dilakukan siaran langsung melalui fitur siaran langsung Instagram dengan memancing lalu lintas yang interaktif akan memicu kemungkinan permintaan yang beragam, selanjutnya penulis akan membuat permintaan itu dan mengunggahnya di *feed* Instagram beserta poster yang memberi tau informasi tentang apa yang dilakukan penulis, hal apa lagi yang akan terjadi, kapan audiens dapat menyaksikan siaran langsung penulis, dan apa yang bisa dilakukan audies saat performans berlangsung. Batasan ini

yang dapat menghindari penulis dari hal-hal yang merugikan penulis karena memposisikan diri penulis sebagai konten kreator memikirkan atensi dengan jalan cukup jauh dari konotasi negatif, inilah perbedaan performans penulis dengan konten kreator saat melakukan atau pembuatan siaran langsung dan konten, penulis melakukan riset sebelum melakukan pembuatan karya dan template dari performans itu sendiri sudah menunjukkan maksud dari arti pembuatan karya ini kalau bukan berarti setiap konten yang di buat oleh kreator itu adalah performans secara berkesenian yang dimaksud oleh penulis.

2. Proses Berkarya

Penulis membuat sebuah karya seni performans melalui siaran langsung di Instagram pribadi serta meng unggah hasil dari permintaan audiens dalam bentuk video di *instagram feed* dan *instastories* serta *reels* semua fitur Instagram ini yang akan penulis olah sebagai sarana publikasi hasil dari respon audiens nantinya. Dengan judul *TA:MBUS* rujukan kosakata slang dari pribadi penulis yaitu *TEMBUS*, di maksudkan untuk menembus batasan ketahanan penulis dalam membuat konten ini. Penulis memilih performans karena dinilai tepat untuk menyampaikan visual dengan cermat melihat perkembangan pembuatan konten saat ini yang semakin bebas tanpa ada batasan pasti dalam pembuatannya. Performans juga merupakan representasi dari tubuh. Sebagaimana pembuat konten di internet, tubuh merupakan objek yang cukup penting dalam menarik perhatian publik. Bentuk fisik dan tingkah laku kreator dapat

menimbulkan perhatian audiens, karena hal tersebut merupakan salah satu faktor yang pertama dilihat oleh audiens sebelum melihat isi konten tersebut. Selain itu, tubuh juga merupakan objek yang dapat dikendalikan secara langsung oleh pemiliknya. Instagram dipilih penulis sebab media sosial ini memiliki fitur *live* yang memungkinkan audiens dapat berinteraksi secara langsung dengan penulis.

Pada saat performans berlangsung, satu minggu sebelumnya penulis sudah membuat poster untuk disebar ke berbagai media sosial dan melalui *instagram feed* poster performans nantinya, selama seminggu dan di setiap harinya adalah waktu audiens merespon pada satu hari penuh meminta penulis melakukan apa yang mereka inginkan melalui siaran langsung di *instagram* pribadi penulis. Penulis akan merespon permintaan tersebut sampai batasan akhir dalam kurun waktu 2 minggu, penulis akan memaksakan situasi dan kondisi agar permintaan audiens dapat terpenuhi serta audiens menjadi puas akan respon yang dihadirkan nantinya selama performans berlangsung.

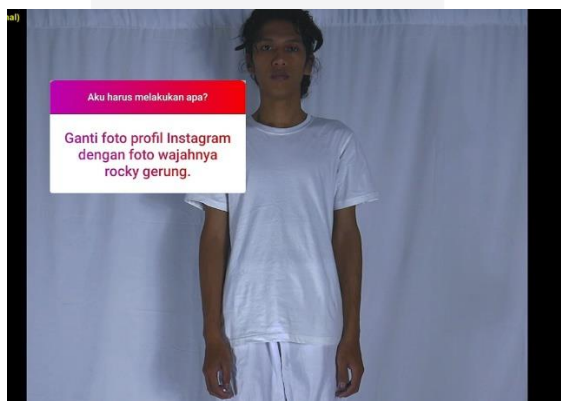
Ruang bagi penulis dalam melakukan performans diatur sedemikian rupa, sehingga audiens hanya akan melihat penulis dalam sebuah sisi ruangan yang kosong. Latar belakang dan pakaian penulis seluruhnya berwarna putih untuk menghindari interpretasi lain yang dapat timbul dari visual latar belakang dan pakaian, juga untuk memusatkan perhatian pada penulis sebagai performan. Alat-alat rekaman seperti kamera, dan lampu akan diposisikan pada sisi lain ruangan. Kamera hanya akan diam pada satu titik, untuk memenuhi batasan yang penulis

tentukan, yaitu seluruh performans hanya akan dilakukan pada sisi ruang tersebut.

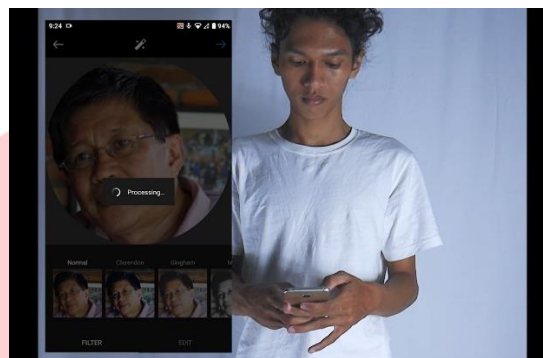
3. Hasil dan Pembahasan

Pada tahap pertama, penulis telah menyiapkan sebuah unggahan dengan stiker tanya jawab yang dapat diisi oleh audiens. Audiens dapat mengirimkan permintaan apapun yang dapat dilakukan oleh penulis. Permintaan ini kemudian akan dilakukan pada set yang disiapkan untuk performans, namun belum secara langsung. Rekaman penulis ketika menanggapi permintaan audiens kemudian akan diunggah pada *feed* instagram pribadi penulis dalam waktu dua minggu.

Tujuan dari performans *non-live* ini dimaksudkan untuk menarik perhatian publik terlebih dahulu serta menarik audiens sebanyak-banyaknya untuk mengikuti performans *live* yang akan dilakukan kemudian hari.



Gambar 1 Contoh permintaan dari audiens
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 2 Penulis melakukan salah satu permintaan audiens
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada performans *live*, penulis berdiri pada set yang sama dan penulis akan menanggapi apapun permintaan dari audiens. Berbeda dengan tahap pertama, audiens dapat mengirimkan permintaannya melalui kolom komentar yang tersedia pada *live* instagram.



Gambar 3 Respons audiens saat live performans

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Jika satu permintaan tersebut telah terpenuhi, penulis akan melakukan permintaan lainnya jika sudah ada, atau menunggu hingga ada permintaan baru dari audiens. Sementara untuk beberapa kasus, ada permintaan dari audiens yang tidak bisa dipenuhi oleh penulis, beberapa diantaranya

terkait dengan batasan yang telah ditentukan sebelumnya. Pemanfaatan fitur pun bukan sebatas *live* dan *feed* saja, namun penulis juga mengunggah permintaan audiens yang layak tayang di Instagram TV, Instastories, serta Reels salah satu fitur terbaru dari Instagram dengan begitu proses penyebar luasan karya menjadi lebih luas dan hal yang diinginkan penulis dapat terpenuhi, namun ada kendala teknis seperti kehabisan baterai kamera harus di waspada.



Gambar 4 Kiri ke kanan Beberapa permintaan yang tidak dapat dipenuhi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Seperti yang tertulis dalam gambar di atas contohnya. Ketiga permintaan tersebut mengharuskan penulis untuk keluar dari area tempat performans, sehingga tidak dapat dipenuhi. Untuk permintaan “*ga pake* masker ke Indomaret” penulis anggap cukup riskan karena selain melanggar protokol kesehatan yang berlaku, penulis merasa hal itu termasuk tidak menghargai karyawan pada minimarket tersebut yang berusaha menjalankan arahan dari atasannya untuk memastikan pengunjung harus memakai masker. Kemudian pada permintaan “*bantuin* gali kubur jenazah COVID” juga mengalami kasus yang sama, yaitu membahayakan, juga tidak menghargai keluarga yang berduka jika sebuah kematian dijadikan objek karya.

Terakhir, “*ke kondangan* orang bawa amplop isi tisu” tidak dapat dilakukan karena saat ini, acara resepsi pernikahan sedang tidak memungkinkan untuk digelar, sehingga penulis tidak bisa memenuhi permintaan tersebut.

Pemanfaatan fitur pun bukan sebatas *live* dan *feed* saja, namun penulis juga mengunggah permintaan audiens yang layak tayang di Instagram TV, Instastories, serta Reels salah satu fitur terbaru dari Instagram dengan begitu proses penyebar luasan karya menjadi lebih luas dan hal yang diinginkan penulis dapat terpenuhi, namun ada kendala teknis seperti kehabisan baterai kamera harus di waspada.

Seperti yang tertulis dalam gambar di atas contohnya. Ketiga permintaan tersebut mengharuskan penulis untuk keluar dari area tempat performans, sehingga tidak dapat dipenuhi. Untuk permintaan “*ga pake* masker ke Indomaret” penulis anggap cukup riskan karena selain melanggar protokol kesehatan yang berlaku, penulis merasa hal itu termasuk tidak menghargai karyawan pada minimarket tersebut yang berusaha menjalankan arahan dari atasannya untuk memastikan pengunjung harus memakai masker. Kemudian pada permintaan “*bantuin* gali kubur jenazah COVID” juga mengalami kasus yang sama, yaitu membahayakan, juga tidak menghargai keluarga yang berduka jika sebuah kematian dijadikan objek karya. Terakhir, “*ke kondangan* orang bawa amplop isi tisu” tidak dapat dilakukan karena saat ini, acara resepsi pernikahan sedang tidak memungkinkan untuk digelar, sehingga penulis tidak bisa memenuhi permintaan tersebut.

Dalam setiap permintaan yang datang cenderung permintaan yang memang ingin melihat penulis yang melakukan performans merasa “tersiksa” atau yang meminta hal tersebut tidak mampu melakukannya, namun bisa jadi malah audiens yang meminta ini hanya ingin melihat penulis yang melakukan permintaan tersebut karena moment yang datang. Penulis melihat kecenderungan lain dalam *live* yang mana batasannya menjadi tertulis dan penulis menegaskan kembali apa yang tidak boleh audiens lakukan saat *live* berlangsung.

saat *live* performans, audiens yang hadir dapat meminta kepada saya untuk melakukan hal apa saja yang di inginkan dan saya akan lakukan permintaan tersebut selama :

- tidak membahayakan saya
- menimbulkan hal yang berbau sara, kontra, dan di luar norma-norma yang ada di Indonesia
- hal-hal yang di atas kewajaran yang menurut saya dapat menimbulkan konotasi berbau negatif dan tidak layak tayang
- saya dapat melakukan permintaan audiens asalkan saya mampu melakukannya
- saya melakukan permintaan yang sebatas dalam ruang putih saja.
- apabila saya tidak dapat saya lakukan, audiens dapat mengganti permintaannya dengan menuliskan kembali di kolom komentar

Gambar 5 Batasan yang ditentukan penulis untuk audiens

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Audiens yang datang pun membuat sebuah permintaan yang ternyata masih tetap mengharuskan penulis menembus batasan-batasan pada saat performans berlangsung, menyulitkan karena saat permintaan di buka (fitur *Q&A*) sudah banyak hal yang tabu datang, ternyata memang intinya melihat

orang lain “tersiksa” dapat menjadi sebuah hiburan, walau permintaannya ada yang positif seperti solat dan mengaji namun secara garis besar memang melakukan hal yang berbau di atas kewajaran dan menyulitkan memicu suatu bentuk, kalau audiens menginginkan hal lebih saat penulis melakukan hal yang harusnya membuat yang meminta ini menjadi puas dan lega

4. Kesimpulan

Proses pembuatan karya ini telah membuat penulis menjadi seorang konten kreator yang haus akan atensi dan tergila-gila akan tantangan yang diberikan oleh audiens sebagai efek timbal baliknya, penulis mendapatkan arus lalu lintas digital yang sangat besar serta membuat akun penulis menjadi banyak interaksi yang meningkatkan pengembangan menjadi lebih besar. Penulis sadar bahwa batasan pada tubuh penulis tidak menyanggupi permintaan yang datang karena penulis anggap sudah tidak wajar dan membahayakan penulis, membedakan dengan konten kreator yang mungkin melakukan serupa dengan penulis namun bukan berarti kreator tersebut melakukan performans seni karena tidak adanya proses berkarya seperti saat ini penulis buat dan alasan kuat mengapa memilih hanya media sosial Instagram. Referensi karya seniman yang sudah terlebih dulu hadir tak menjadikan sama dengan karya penulis karena proses yang dilakukan berbeda dan menggunakan media interaktif serta internet sebagai media sedangkan referensi penulis

melakukan performans secara offline dan cukup lebih berbahaya namun masih tetap berhubungan karena ingin mencari kemungkinan yang ada dan hal apa yang terjadi nantinya dengan tubuh saat mendapatkan permintaan dan perlakuan dari audiens yang berada di atas kewajaran sewaktu performans berlangsung

REFERENSI

remaja menggunakan media sosial dalam membentuk identitas. Channel. Yogyakarta

Instagram. 2013. *Instagram statistics*. <http://instagram.com/press>. Lowe, D. G. 1999. *Object recognition from local scale-invariant features*. In CVPR.

Mayfield, Antony. 2008. *What is Social Media?*. iCrossing. London

MoMA. TT. *MoMA Learning. Yoko Ono: Cut Piece 1964*. Diakses pada 7 Januari 2021. https://www.moma.org/learn/moma_learning/yoko-ono-cut-piece-1964/.

MoMA. TT. *Marina Abramović. Rhythm 0. 1974: MoMA*. The Museum of Modern Art. Diakses pada 7 Januari 2021. <https://www.moma.org/audio/playlist/243/3118>.

Naaman, M. Boase, J. and Lai, C.-H. 2010. *Is it really about me?: message content in social awareness streams*. In CSCW.

Nasrullah, Ruli. 2018. *Riset Khalayak Digital: Perspektif Khalayak Media Dan Realitas Virtual di Media Sosial*. Jurnal Sosioteknologi. Bandung.

Puspitasari. 2016. *Kebutuhan Yang Mendorong Remaja Untuk Memposting Foto Atau Video Pribadi Dalam Instagram*. Jurnal Psikologi Terapan. Surabaya.

Putra, Yanuar Surya. 2016. *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*. Among Makarti. Salatiga.

Tate. TT. *Performance Art – Art Term*. Diakses pada 7 Januari 2021. <https://www.tate.org.uk/art/art-terms/p/performance-art>.